"Itu Sih, Shaped Canvas!"

Demikian Jawab Danarto

SH. 29/9-73

MENANGGAPI tulisan saya ybl. "Oh, Orisinalitas" (SH, 22 September 1973, — Red.) sebagai seorang yang ikut saya singgung² didalamnya, berkatalah Danarto sbb:

"Lukisan 'Putih Diatas Putih' yang ada dalam Expo 1970 di Osaka, bukanlah seperti yang saya ciptakan dan kemudian saya pamerkan di TIM beberapa bulan yang lewat. Beberapa buah lukisan semacam 'Putih Diatas Putih' yang dipamerkan oleh pelukis Jepang di Osaka itu — sayang saya lupa namanya — satu berupa segi empat dengan bingkai lampu neon sebesar kelingking tangan. Tinggi lukisan itu kira² dua meter. Dua buah lukisannya yang lain — juga sama² 'Putih'nya — yang satu disobek dengan pisau, ditengahnya, sedangkan satunya lagi sobekan ditengahnya itu sampai dua buah."

Menurut dugaan Danarto sobekan² itu oleh pelukis Jepang tsb dimaksudkannya sebagai diepte (dimensi kedalaman). Namun bagi Danarto sendiri ketiga lukisan itu tetap merupakan canvas yang masih digarap, atau dengan kata lain bahwa pelukis tersebut masih menggarap canvas. Adapun dengan karya²nya sendiri Danarto berpendapat bahwa ia telah membebaskan canvas itu.

"Anehnya", demikian Danarto melanjutkan tanggapannya kepada saya, "Frank Stella sendiri yang dianggap sebagai biangnya 'Putih Diatas Putih' malahan tidak tampil dengan putih-nya! Lukisan² yang dipamerkan Frank Stella bahkan berwarna!".

Danarto

MENGENAI Orisinalitas yang saya sebut²kan dalam tulisan saya ybl itu, yang menurut Danarto "mungkin sebenarnya bukan itu yang anda maksudkan", dia merasa kurang setuju.

"Sulit sekali bagi kita untuk menemukan yang benar² murni itu, yang sama sekali belum dijamah oleh lain orang ataupun lain bangsa, atau oleh orang² yang jauh lebih terdahulu dari kita", kata Danarto. "Ambil saja contoh, penemu Kubisme. Sejarah Seni Lukis menyebutkan bahwa oleh Picasso. Tapi apakah itu benar? Konon menurut cerita² bahkan Cezanne lah penemu yang sebenarnya! Tapi benar bahwa yang kemudian mengolah dan mengembangkannya adalah Picasso".

Juga dalam puisi, menurut Danarto banyak yang kita semula salah sangka dengan menganggapnya baru dan bagus tetapi yang diluar pengetahuan kita sesungguhnya tahu² sudah ada yang lebih dulu memulainya, dan bahkan jauh lebih bagus daripada yg lagi kita kagum²i itu.

"Dalam hal ini saya malahan pernah berkata kepada Sutardji", kata Danarto, "bahwa puisi² dia itu belumlah seper-berapanya jika dibanding dengan puisi Jalaludin Rumi dari Persia, tujuh abad yang lewat, yang kini lagi disalin Abdul Hadi".

KEMBALI kepada masalah 'Putih Diatas Putih'-nya Danarto setuju dengan pendapat Popo Iskandar apabila karya²nya itu disebut saja sebagai karya senirupa. Terserah, mau dianggap sebagai senilukis, seni patung atau apapun juga.

"Yang jelas usaha ini masih terus saya lakukan. Hanya sementara ini saya belum sanggup menyelenggarakan pameran lagi oleh karena belum siap beayanya. Tapi sekali lagi", demikian Danarto. "Karya² saya ini sama sekali berbeda dengan 'shaped Canvas'-nya sipelukis Jepang di Osaka itu, ataupun karya² Frank Stella. Jika anda kurang percaya, bisa anda tanyakan kepada seniman² Indonesia yang itu waktu hadir di Osaka: But Mochtar, Srihadi, Gregorius Sidharta, Pak Sadali, Kabul, dan bahkan Sardono dan Sentot. Ketika di Osaka mereka itu juga menyaksikan lukisan² pelukis Jepang itu".

Demikianlah Danarto, ketika pada diskusi mengiringi penutupan Pameran Lukisan Batik hari Minggu ybl. saya temui di Ruang Pameran TIM. ***

— Jajak M.D.

Sinar Harapan.
Tgl: 29 September 1973.

II/5